

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan hal yang penting dalam membangun peradaban bangsa. Pendidikan adalah satu-satunya aset untuk membangun sumber daya manusia yang berkualitas. Lewat pendidikan bermutu, bangsa dan negara akan terjunjung tinggi bermartabat di mata dunia. Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Berdasarkan undang-undang tersebut, pengertian pendidikan diartikan sebagai usaha perencana dari pendidik untuk menciptakan suasana belajar yang aktif, dalam hal ini yang aktif bukan hanya pendidik tetapi peserta didik sebagai objek didik juga diharuskan aktif sehingga belajar dan proses pembelajaran tidak berpusat pada pendidik (*teacher centered*). Pendidikan juga merupakan proses mengubah tingkah laku peserta didik menjadi manusia yang lebih dewasa yang mampu hidup mandiri dan sebagai anggota masyarakat di lingkungan alam sekitarnya.

Tujuan pendidikan adalah untuk membantu siswa memaksimalkan potensi dirinya. Potensi yang dimiliki oleh setiap individu berbeda-beda, ada potensi yang dimiliki dari bawaan sejak lahir dan ada pula potensi yang dimiliki oleh seseorang

karena ingin memiliki potensi tersebut dan diasah terus-menerus sehingga menjadi kebiasaan yang melekat di dalam dirinya. Tujuan pendidikan nasional adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya yaitu manusia yang bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang baik dan mandiri serta tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Guru juga memiliki peran yang sangat besar terhadap kualitas pendidikan peserta didiknya. Kualitas pembelajaran yang baik tentunya akan menghasilkan pembelajaran yang baik pula. Dalam sistem pembelajaran saat ini guru dituntut untuk mampu memilih model pembelajaran yang tepat, mampu memilih dan menggunakan fasilitas pembelajaran, mampu memilih dan menggunakan alat evaluasi, mampu mengelola pembelajaran dikelas maupun pembelajaran saat praktek, menguasai materi, dan memahami karakter siswa. Salah satu tuntutan guru tersebut adalah mampu memilih model pembelajaran yang tepat untuk diterapkan pada kelas tersebut dalam proses belajar mengajar. Apabila model pembelajaran yang digunakan guru itu tepat maka pencapaian tujuan pembelajaran akan lebih mudah tercapai, sehingga nilai ketuntasan belajar siswa akan meningkat dan akan tercipta suasana pembelajaran yang menyenangkan.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di SMA Negeri 1 Air Putih menunjukkan bahwa hasil belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi masih rendah. Dilihat dari hasil nilai ulangan harian siswa kelas X IPS 1, X IPS 2 dan X IPS 3 masih banyak siswa yang belum atau hanya sekedar melewati standar

ketuntasan yang ditetapkan sekolah yaitu 75. Sebagaimana diketahui bahwa KKM merupakan kriteria ketuntasan belajar (KKB) yang ditentukan oleh satuan pendidikan. KKM pada akhir satuan pendidikan merupakan ambang batas kompetensi (SNP, 2008: 96). KKM menjadi standard penentuan kualitas sekolah sekaligus siswa terhadap materi pelajaran yang disampaikan guru kepadanya. Berikut ini merupakan data nilai ulangan harian siswa kelas X IPS pada Tabel 1.1 berikut:

Tabel 1.1. Rekapitulasi Nilai Ulangan Harian Kelas X IPS SMA Negeri 1 Air Putih

Kelas	Jumlah Siswa	KKM	Ulangan Harian	Rentang Nilai			Persentase di atas KKM	Persentase di bawah KKM
				< 75	75-84	85 >		
IPS 1	36 Siswa	75	I	24	6	6	33%	67%
		75	II	28	6	2	22%	78%
		75	III	25	8	3	31%	69%
Rata-rata							29%	71%
IPS 2	36 Siswa	75	I	20	10	6	44%	56%
		75	II	29	1	6	19%	81%
		75	III	24	5	7	33%	67%
Rata-rata							32%	68%
IPS 3	35 Siswa	75	I	22	11	2	37%	63%
		75	II	26	4	5	26%	74%
		75	III	26	5	4	26%	74%
Rata-rata							30%	70%

Sumber: Daftar Nilai Guru Mata Pelajaran Ekonomi SMA Negeri 1 Air Putih.

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa jumlah rata-rata nilai ulangan harian pertama hingga ketiga siswa kelas X IPS 1 yang melewati kriteria ketuntasan minimal yang ditetapkan sekolah senilai 29% dan 71% siswa memiliki nilai ulangan harian dibawah kriteria ketuntasan minimal. Jika dilihat pada kelas X IPS 2 rata-rata siswa yang melewati kriteria ketuntasan minimal yang ditetapkan sekolah sebanyak 32% dan 68% siswa memiliki nilai ulangan harian dibawah kriteria ketuntasan minimal. Dan Jika dilihat pada kelas X IPS 3 rata-rata siswa yang

melewati kriteria ketuntasan minimal yang ditetapkan sekolah sebanyak 30% dan 70% siswa memiliki nilai ulangan harian dibawah kriteria ketuntasan minimal.

Menurut Slameto (2010: 54) ada beberapa faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa, yakni diantaranya: 1). Faktor internal: faktor kesehatan, minat, kemampuan berpikir, bakat, motivasi, fisiologis dan psikologis. 2). Faktor eksternal: faktor keluarga, faktor sekolah dan faktor masyarakat. Sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa dan selain itu guru tidak hanya mengandalkan pendekatan satu arah dengan dominasi metode ceramah.

Rendahnya hasil belajar siswa di SMA Negeri 1 Air Putih di duga dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti rendahnya kemampuan intelektual siswa, kurangnya perhatian siswa dalam proses belajar mengajar, model pembelajaran yang digunakan/diterapkan guru kurang bervariasi, siswa kurang berperan aktif dalam proses pembelajaran sehingga kemampuan yang dimiliki belum berkembang secara optimal. Namun, dalam hal ini setelah dilakukan observasi awal pada saat kegiatan pembelajaran tatap muka terbatas baik itu melalui wawancara dengan guru mata pelajaran ekonomi dan juga kepada beberapa murid serta penyebaran angket prapenelitian kepada sejumlah siswa ternyata faktor yang paling dominan penyebab rendahnya hasil belajar ekonomi siswa kelas X IPS di SMA Negeri 1 Air Putih dikarenakan pola mengajar guru yang masih monoton dan kurang bervariasi (menggunakan metode ceramah), pembelajaran dengan metode ini cenderung menjadi pembelajaran yang berpusat kepada guru dikarenakan guru lebih mendominasi kegiatan pembelajaran. Sementara siswa hanya pasif menerima informasi yang diberikan oleh guru, serta kurangnya kemampuan siswa dalam

memilih argumen logis, relevan dan akurat sehingga berdampak pada kurangnya kemampuan berpikir kritis yang menyebabkan pada rendahnya hasil belajar siswa.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan penggunaan model pembelajaran yang inovatif serta mengubah paradigma pembelajaran yang berpusat pada pendidik/guru (*teacher centered learning*) menjadi pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student centered learning*) sehingga dapat digunakan sebagai salah satu jalan keluar dari permasalahan rendahnya hasil belajar siswa.

Guru sebagai tenaga pendidik profesional harus dapat memilih dan menerapkan model pembelajaran yang sesuai dengan materi pelajaran sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Menurut Meidawati (2014: 4) model pembelajaran inkuiri adalah salah satu bentuk pendekatan pembelajaran yang menekankan pada pemberian pengalaman langsung dan yang berpusat pada siswa. Menurut Wina Sanjaya (2008: 196) model pembelajaran inkuiri diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif bagi siswa untuk dapat menumbuhkan kembangkan kemampuan berpikir. Setiap siswa berkesempatan untuk memikirkan permasalahan yang telah disajikan oleh guru atau permasalahan yang muncul dari siswa sendiri sehingga siswa akan mampu mengkaji permasalahan tersebut dan mampu untuk menemukan konsep melalui beberapa proses, maka dari itu model inkuiri merupakan model yang relevan untuk melatih siswa agar lebih berpartisipasi sehingga siswa dapat mengembangkan kemampuannya dengan maksimal. Tujuan model pembelajaran inkuiri di samping mengantarkan siswa pada tujuan instruksional tingkat tinggi, tetapi dapat juga memberi tujuan ringan yaitu memperoleh keterampilan untuk memproses secara ilmiah (mengamati,

mengumpulkan, menguji hipotesis, mengidentifikasi variabel, merumuskan dan mengorganisasikan data, serta mengambil kesimpulan). Menurut Gulo (2002: 84) tujuan pembelajaran inkuiri yaitu melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan siswa untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis dan logis, analitis, sehingga mereka dapat merumuskan sendiri penemuannya dengan penuh percaya diri.

Pembelajaran yang hanya berfokus pada hasil belajar sebagai indikator ketuntasan belajar siswa seharusnya dihindari. Ini akan menyebabkan siswa kurang diberikan kesempatan untuk menggali pengetahuan dan mengaitkan konsep yang dipelajari kedalam situasi yang berbeda sehingga konsep-konsep yang diajarkan menjadi kurang bermakna dan hanya bersifat hafalan saja, sehingga berdampak pada pemahaman konsep siswa yang masih rendah serta keterampilan proses siswa yang dilandasi pada kemampuan berpikir kritis belum bisa diberdayakan.

Kemampuan berpikir kritis merupakan pemikiran yang bersifat selalu ingin tahu terhadap informasi yang ada untuk mencapai suatu pemahaman yang mendalam. Dapat dikatakan bahwa berpikir kritis ini merupakan bagian dari penilaian pada ranah kognitif, serta salah satu tujuan pendidikan yang memerlukan latihan-latihan. Oleh karena itu, pendidik berperan penting dalam membina kemampuan berpikir kritis tersebut. Pengembangan kemampuan berpikir kritis dalam proses pembelajaran juga dapat menjadi salah satu cara untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini sesuai dengan teori William (2010: 5) bahwa keterkaitan berpikir kritis dalam proses pembelajaran adalah perlunya mempersiapkan siswa agar menjadi pemecahan masalah yang tangguh, pembuat keputusan yang matang

dan orang yang tidak pernah berhenti belajar. Melalui berpikir kritis, siswa diajak berperan secara aktif dan efektif untuk membangun pengetahuan kognitifnya sendiri dan menerapkannya dalam memecahkan masalah yang dihadapi. Berikut ini merupakan rekapitulasi rata-rata tinggi rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa di SMA Negeri 1 Air Putih yang diperoleh melalui penyebaran angket prapenelitian dengan lima indikator kemampuan berpikir kritis melalui lima pernyataan yang mewakili indikator kemampuan berpikir kritis. Adapun yang menjadi indikator kemampuan berpikir kritis diantaranya ialah: 1) Keterampilan menganalisis, 2) Keterampilan mensintesis, 3) Keterampilan mengenal dan memecahkan masalah, 4) keterampilan menyimpulkan dan 5) keterampilan mengevaluasi dan menilai.

Tabel 1.2. Persentase Angket Prapenelitian Kemampuan Berpikir Kritis Siswa

No	Indikator	Presentasi Jawaban
1	Saya dapat menganalisis masalah yang muncul pada saat pembelajaran ekonomi	35%
2	Saya mampu menghubungkan konsep-konsep yang digunakan dalam pembelajaran ekonomi	39%
3	Saya mampu mencari jalan keluar terhadap permasalahan yang ada saat pembelajaran ekonomi	37%
4	Saya mampu membuat kesimpulan secara bersama tentang topik pembelajaran ekonomi yang telah dianalisis	38%
5	Saya mampu menilai kesesuaian materi dengan langkah yang di ambil dalam menyelesaikan tugas pada pembelajaran ekonomi	49%
Rata-Rata Kemampuan Berpikir Kritis		39,6%

Sumber: Peneliti (2022).

Berdasarkan tabel 1.2. persentase angket prapenelitian kemampuan berpikir kritis data diperoleh dari persebaran angket prapenelitian yang dilakukan di kelas X IPS 3 dengan jumlah responden sebanyak 35 siswa dengan banyaknya item pertanyaan yang diberikan masing-masing satu pertanyaan dalam satu indikator.

Berdasarkan tabel tersebut diperoleh rata-rata kemampuan berpikir kritis siswa sebesar 39,6%. Menurut Kemendikbud (2016) interval untuk mengkategorikan kemampuan berpikir kritis ialah jika skor yang diperoleh <65% maka dikategorikan rendah dan jika berada pada interval 65%-100% maka dapat dikategorikan memiliki kemampuan berpikir tinggi. Berdasarkan landasan tersebut maka dapat dikategorikan bahwa kemampuan berpikir kritis yang dimiliki siswa di SMA Negeri 1 Air Putih tergolong rendah karena berada dibawah 65%.

Pada kenyataan kondisi di lapangan menunjukkan bahwa rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa ditandai dengan ketika guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya mengenai materi yang belum dipahami, banyak siswa yang mengajukan pertanyaan, tetapi pertanyaan yang diajukan merupakan pertanyaan yang sudah ada dalam buku pelajaran, begitupun dengan jawabannya yang sebenarnya sudah ada dalam buku pelajaran yang dimiliki siswa. Sehingga tanpa harus dijawab oleh guru pun sebenarnya siswa sudah bisa menjawabnya sendiri dengan melihat buku pelajaran yang dimilikinya. Selain itu rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa ditandai ketika guru memberikan suatu permasalahan, siswa masih kebingungan untuk menentukan sebab-akibat dari permasalahan tersebut. Siswa belum bisa memahami apa yang menjadi penyebab dari permasalahan tersebut dan apa akibat yang akan ditimbulkannya. Permasalahan-permasalahan diatas menggambarkan kemampuan berpikir kritis siswa yang rendah, karena siswa terbiasa diberikan pertanyaan yang bersifat faktual. Sehingga ketika siswa diberikan pertanyaan yang mendorong untuk berpikir, siswa terlihat kesulitan dalam menjawabnya.

Dari uraian tersebut mengimplikasikan perlu adanya suatu upaya untuk memperbaiki kualitas pembelajaran ekonomi siswa dengan membuat kemampuan berpikir kritis pada siswa lebih baik. Seorang guru harus dapat menerapkan model pembelajaran yang sesuai dengan materi pembelajaran, karena pemilihan model pembelajaran yang tepat merupakan suatu alternatif dalam usaha meningkatkan kualitas pembelajaran, agar siswa mudah memahami apa yang dipelajari. Model pembelajaran yang tepat adalah yang membeikan ruang kepada siswa untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, menimbulkan pengalaman yang bermakna serta dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa. salah satu model pembelajara dalam pembelajaran ekonomi adalah model pembelajaran inkuiri. Model pembelajaran inkuiri memiliki banyak keuntungan karena memungkinkan siswa menggunakan segala potensinya terutama proses mentalnya untuk menemukan sendiri konsep kemampuan berpikir kritis.

Hal ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Evi Febrienne (2016: 40) yang menunjukkan bahwa terdapat interaksi antara model pembelajaran inkuiri dan kemampuan berpikir kritis terhadap hasil belajar siswa pada materi pokok listrik dinamis di kelas X SMA Negeri 12 Medan. Serta hasil penelitian yang dilakukan oleh Wildan Robih (2015: 2) terdapat pengaruh yang signifikan antara model pembelajaran inkuiri dan kemampuan berpikir kritis terhadap hasil belajar siswa mata pelajaran Pengantar Administrasi kelas X jurusan APK di SMK Negeri 1 Lamongan.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka peneliti tertarik mengadakan penelitian yang berjudul “**Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Dan Kemampuan Berpikir Kritis Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi Kelas X IPS Di SMA Negeri 1 Air Putih T.P. 2021/2022**”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah. Identifikasi masalah tersebut adalah sebagai berikut:

1. Masih rendahnya hasil belajar siswa.
2. Kurang tepatnya model pembelajaran yang digunakan oleh guru, sehingga pada proses belajar mengajar dominasi guru masih sangat tinggi, sedangkan partisipasi siswa sangat rendah sehingga pembelajaran cenderung searah dan klasikal.
3. Model pembelajaran yang digunakan guru kurang bervariasi.
4. Siswa kurang berperan aktif didalam proses pembelajaran sehingga kemampuan yang dimiliki belum berkembang secara optimal.
5. Kemampuan berpikir kritis yang rendah, padahal kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan yang sangat penting bagi siswa untuk dapat menguasai materi.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah disebutkan diatas, perlu adanya pembatasan masalah agar peneliti lebih fokus dalam menggali

dan mengatasi permasalahan yang ada. Adapun pembatasan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Model yang digunakan dalam proses pembelajaran dibatasi dengan model pembelajaran inkuiri untuk kelas eksperimen dan metode ceramah untuk kelas kontrol.
2. Kemampuan berpikir kritis untuk mengikuti pelajaran ekonomi.
3. Hasil belajar yang dimaksud adalah hasil belajar pada materi Badan Usaha dalam Perekonomian Indonesia kelas X IPS SMA Negeri 1 Air Putih T.P. 2021/2022.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah diatas maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah hasil belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi kelas X IPS yang menggunakan model pembelajaran inkuiri lebih tinggi dari pada yang menggunakan metode ceramah di SMA Negeri 1 Air Putih T.P. 2021/2022?
2. Apakah siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis tinggi memperoleh hasil belajar yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis rendah kelas X IPS di SMA Negeri 1 Air Putih T.P. 2021/2022?
3. Apakah terdapat interaksi antara model pembelajaran inkuiri dan kemampuan berpikir kritis terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi kelas X IPS di SMA Negeri 1 Air Putih T.P. 2021/2022?

1.5 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan masalah yang penulis kemukakan diatas, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui apakah hasil belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi kelas X IPS yang menggunakan model pembelajaran inkuiri lebih tinggi dari pada yang menggunakan metode ceramah di SMA Negeri 1 Air Putih T.P. 2021/2022.
2. Untuk mengetahui apakah siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis tinggi memperoleh hasil belajar yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis rendah kelas X IPS di SMA Negeri 1 Air Putih T.P. 2021/2022.
3. Untuk mengetahui apakah terdapat interaksi antara model pembelajaran inkuiri dan kemampuan berpikir kritis terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi kelas X IPS di SMA Negeri 1 Air Putih T.P. 2021/2022.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi pada khazanah ilmu pengetahuan khususnya dalam pengembangan pembelajaran di sekolah dan sebagai acuan bagi para peneliti lain untuk melakukan penelitian terhadap variabel yang sama secara lebih mendalam dan komprehensif. Selain itu juga menjadi sebuah nilai tambah khazanah pengetahuan ilmiah dalam

bidang pendidikan di Indonesia. Dari hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menguji teori tentang pengaruh model pembelajaran inkuiri dan kemampuan berpikir kritis terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi di kelas X IPS SMA Negeri 1 Air Putih.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini memberikan manfaat praktis bagi siswa, guru dan juga peneliti, diantaranya:

a. Bagi Siswa

Memberikan pengalaman kegiatan belajar siswa yang menyenangkan dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi melalui model pembelajaran inkuiri dan kemampuan berpikir kritis.

b. Bagi Guru

Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan bahan perbaikan dan sebagai inspirasi bagi guru dalam menemukan model pembelajaran yang menarik dan efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

c. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai penambah wawasan dan pengetahuan serta sebagai acuan untuk mengetahui efektivitas model pembelajaran inkuiri dalam pembelajaran ekonomi.